

# **PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS XI IPS SMAN 1 SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA**

**Dedi Akhmadi, Agus Sastrawan Noor, Ika Rahmatika Chalimi**  
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak  
Email: dediakhmadi25@gmail.com

## ***Abstract***

*This research aimed to know the inculcation of tolerance values in history learning on 11<sup>th</sup>-grade student of SMA 1 Sungai Raya Kubu Raya Regency. The research used descriptive qualitative research. The resources research were 8 respondents consists of 2 teacher dan 6 student at 11<sup>th</sup>-grade on IPS. The technique of data collection used direct observation technique, interview, documentation. The result of the research is (1) planing the inculcation of values in history learning made by teacher on component RPP, start to a part core competencies, basic competencies and indicators of competence achievement, learning objectives, learning materials, approach, model, media, learning method, activity, and assessment of learning outcomes. (2) implementation of tolerance values shors, the teacher give intruction to student for made small group discussion. Before group presentation at the start, history teacher communicate the signs as asking question to group precentation with polite, rebut, and don't drop other groups presentation. The presentation will seen communication attitude, tolerance of value attitude with different opinion, and mutual cooperation attitude other. (3) The obstacle of tolerance values inculcation is a lot student less heard. Talking with seatmate and limited time.*

***Keywords: History Learning, Tolerance, Value Inculcation***

## **PENDAHULUAN**

Komponen penting dalam mencerdaskan bangsa salah satunya adalah guru. Guru yang mempunyai kualitas kepribadian dan dasar ilmu yang kuat menjadi pijakan untuk meningkatkan berkembangnya peserta didik yang berakhlak serta mandiri.

Menurut Aris Shoimin, (2014:7) mengatakan bahwa “Kehadiran guru saat pembelajaran memiliki peran yang penting, peranannya itu tidak bisa digantikan oleh alat-alat canggih seperti radio, internet ataupun komputer termmodern sekalipun. Ada beberapa unsur manusiawi yaitu sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diinginkan dari hasil

proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik”.

Toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai dan menghormati tindakan yang orang lain lakukan. Maksud dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi berarti sikap yang melarang adanya diskriminasi kepada setiap kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh masyarakat mayoritas.

Nilai-nilai toleransi yang akan peneliti maksud pada permasalahan yang peneliti temui adalah antara lain, saling menghargai dan menghormati antar sesama, perlakukanlah orang lain seperti engkau

ingin diperlakukan. Jadilah orang yang sopan dan beradab, dengarkanlah apa yang dikatakan oleh orang lain, jangan menghina atau mengejek, dan memanggil teman dengan julukannya, jangan memalak atau mengancam orang lain, dan jangan menilai orang sebelum dengan baik mengenalnya.

Mengedepankan nilai-nilai patriotisme, yaitu seperti pendiri negeri ini yang sudah memberikan contoh teladan kepada generasi muda, bagaimana mereka berjuang untuk mewujudkan eksistensi bangsa yang merdeka dan berdaulat serta bermartabat melalui pengorbanan jiwa yang tak terbayar dengan harta.

Nilai-nilai lainnya yaitu peduli, bertindak sopan dan santun kepada orang lain. Gotong royong, yaitu mau bekerja sama karena jika dikerjakan secara bersama-sama tujuan lebih mudah dan cepat tercapai serta tidak egoisitas.

Dari hasil observasi di SMAN 1 Sungai Raya pada hari senin peneliti mengamati kondisi siswa /siswi dan warga sekolah. Pada saat upacara berlangsung, banyak siswa/siswi yang mengobrol dengan teman-temannya yang berada di samping, depan maupun di belakang, dan ketika pembina upacara memberikan amanat upacara para siswa semakin banyak yang mengobrol dan kadang-kadang menertawai petugas upacara yang bertugas. Kebanyakan siswa yang melakukan hal ini adalah siswa/siswi kelas XI dan XII IPS. Pada hari-hari selanjutnya selain hari senin, siswa-siswi dan warga sekolah sebelum masuk kelas mereka saling menegur sapa dan memberikan senyuman ketika berselisih atau berpapasan dan ada juga yang menyapa dengan kata-kata panggilan yang biasanya tidak enak di dengar sehingga dapat menimbulkan perselisihan antar siswa tersebut. Dari kata-kata panggilan inilah yang biasanya menimbulkan perselisihan antar siswa baik dengan siswa kelas lainnya maupun di dalam kelas. Pada waktu saya PPL di SMA Negeri 1 Sungai Raya ini hampir dalam setiap pekan ada yang berkelahi dan mereka dibawa ke ruangan Bimbingan Konseling (BK).

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat melakukan persiapan penelitian di SMAN 1 Sungai Raya, pada tanggal 25 Februari 2019 yaitu peneliti mendatangi dan mengamati di saat pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS tepatnya kondisi toleransi di sekolah secara umum saat belajar mata pelajaran sejarah terdapat beberapa siswa yang mengobrol dengan teman satu bangkunya yang berada di bangku tengah dan belakang, dimana teman satu bangkunya lagi fokus memperhatikan guru menyampaikan dan menjelaskan materi di kelas. Kemudian ada juga siswa yang main *handphone* secara diam-diam dan ada siswa yang tingkah lakunya kurang baik terhadap teman satu kelasnya seperti mengejek dengan kata-kata yang kurang baik di dengar.

Pada saat berdiskusi di dalam kelas, ada siswa yang tidak mau mendengarkan pendapat temannya, ini menunjukkan siswa tidak menghargai pendapat temannya. Ketika berjalan lewat dengan orang yang lebih tua baik itu kakak atau abang tingkat maupun Ibu/Bapak guru ada beberapa siswa yang tidak hormat, misalnya siswa tersebut tidak menegur ketika berpapasan di jalan, dan ada juga siswa yang tidak memberikan salam.

Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menaati sikap toleransi pada akhirnya muncul tingkah laku menyimpang, dan perlu upaya-upaya pencegahan. Upaya tersebut salah satunya yaitu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sikap nilai-nilai toleransi secara fakta maupun secara konstitusional melalui pelajaran Pendidikan Sejarah. Guru melakukan pembinaan dengan memberikan pemahaman secara pribadi terhadap siswa yang bermasalah atau intoleransi. Dengan adanya upaya-upaya dari guru bertujuan untuk untuk meningkatkan sikap nilai-nilai toleransi dan dapat menanggulangi perilaku menyimpang siswa-siswa yang intoleransi.

Berdasarkan temuan yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam

Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya” dalam hal ini peneliti akan melihat tentang bagaimana cara seorang guru menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Zuldafrial (2011: 3) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini untuk pengumpulan datanya secara mendasar sangat tergantung pada proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri”.

Penelitian ini menggunakan bentuk studi kasus. Bentuk ini digunakan untuk menganalisis “penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui proses pembelajaran sejarah. Adapun penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang peneliti gunakan yaitu data primer dan sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung/wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu panduan observasi, adalah alat pengumpulan data yang dibuat oleh peneliti untuk melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Panduan wawancara, dalam penelitian ini merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diajukan secara langsung kepada informan yaitu Waka Kurikulum /Kesiswaan, Guru BK, Guru mata pelajaran Sejarah, dan siswa kelas XI IPS yang melakukan pelanggaran di SMAN 1 Sungai Raya. Dokumen, merupakan catatan kejadian yang sudah terjadi.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2015:244), “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga bisa dipahami dengan mudah dan temuannya bisa di informasikan kepada orang lain”. Kegiatan yang dilaksanakan untuk menganalisis data

adalah a) Reduksi Data b) Penyajian Data c) Pengambilan Keputusan dan Verifikasi.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketentuan, dan triangulasi meliputi triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sungai Raya, Jalan Adisucipto (Komplek Duta Rajawali). Sekolah ini terdiri dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Informan seluruhnya 28 orang, terdiri dari 21 siswa kelas XI IPS, 3 bapak guru mata pelajaran sejarah, Ibu waka kesiswaan, Bapak waka kurikulum, Ibu Bimbingan Konseling, dan Bapak Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini disajikan atas hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan peneliti, bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis sampai menyajikan data yang diperoleh di lapangan sehingga permasalahan dalam penelitian ini bisa dijawab hingga keseluruhan. Peneliti melakukan observasi kelas sebanyak dua kali.

### **Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.**

Berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru mata pelajaran sejarah (lampiran 8) terdapat penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran sejarah yaitu pada bagian Kompetensi Inti (KI) terdiri dari menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional. Pada tujuan pembelajaran yang dibuat, guru dapat menyesuaikan penanaman nilai-nilai

toleransi yang diharapkan muncul pada proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *scientific*. Mengenai model pembelajarannya menggunakan *discovery learning*.

Penetapan/pemilihan metode pembelajaran, diantaranya tanya jawab, berdiskusi kelompok, bermain peran dan penugasan.

Pada kegiatan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran terdapat tiga (3) bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada bagian pendahuluan nilai-nilai toleransi yang muncul adalah religiusitas (beriman dan bertaqwa), disini guru melakukan salam pembuka, bersyukur kepada Tuhan YME dan mengarahkan siswa berdoa untuk memulai pembelajaran, kemandirian (tertib dan disiplin), disini seorang pendidik mengecek kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. nasionalisme (cinta tanah air, semangat kebangsaan), disini dapat dilihat ketika peserta didik dan guru menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya di dalam kelas. Pada kegiatan inti nilai-nilai toleransi yang muncul yaitu mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, berani mengemukakan pendapat, gotong royong (kerja sama), jujur dan tanggung jawab. Terakhir pada bagian penutup nilai-nilai toleransi yang muncul adalah kemandirian (percaya diri dan pembelajar sepanjang hayat), bertanggung jawab dan religius. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menanyakan kepada Bapak Eka Rachmanto Syafe'i mengenai bagaimana guru merencanakan penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Menurut hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2020 bahwa:

Merencanakan ya tentu dengan melihat materi apa yang sedang akan dibicarakan, misalnya dalam peristiwa mempertahankan kemerdekaan melalui diplomasi maupun fisik. Jadi disini nanti ada unsur-unsur toleransi dari masing-masing siswa itu mengenai masalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui

mempertahankan secara fisik maupun non fisik. Jadi, kita untuk membuat suatu permasalahan berhubungan dengan toleransi ya tentu harus dihubungkan dengan materi, nanti kita lihat dalam proses pembelajaran melalui media diskusi nah disitu kita dapat melihat masing-masing dari sikap-sikap peserta didik itu nanti ada yang mempunyai karakter yang berbeda-beda disana nanti akan nampak adanya unsur-unsur toleransi. Tentu kita mengajar harus mengacu pada RPP dan silabus, persiapan untuk mengajar, jadi RPP itu skenario. (Lampiran hal: 154)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru sejarah lainnya yaitu dengan Bapak M. Dinu Umbul Yudha, S. Pd pada tanggal 20 Januari 2020 yaitu :

Untuk perencanaannya tentunya kita harus mengikuti aturan yang sudah berlaku dalam merencanakan suatu kegiatan belajar mengajar perlu mengacu pada yang namanya silabus setelah silabus baru kita membuat RPP untuk perencanaan belajar mengajar tersebut, karena disesuaikan dengan silabus dan RPP tentang penanaman itu sudah ada. (Lampiran hal: 162-163) Selain melakukan persiapan dan menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP seorang guru harus merancang metode dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, hal ini ditambahkan oleh Bapak Umbul S. Pd mengenai metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah berikut hasil wawancaranya. "saya gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah yaitu metode ceramah, diskusi dan penugasan, sedangkan media yang saya gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah infokus, laptop, spiker atau audio visual seperti itu". (Lampiran halaman: 166).

#### **Pelaksanaan Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.**

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 January 2020 dan 20 January 2020 kepada kedua

bapak guru mata pelajaran sejarah yaitu bapak Eka Rachmanto Syafe'i dan M. Dinu Umbul Yudha bahwa pada saat kegiatan pendahuluan guru tidak ada menyampaikan sikap penanaman nilai-nilai toleransi. Pada bagian inti, guru menggunakan metode ceramah, penugasan dan berdiskusi kelompok untuk menyampaikan materi agar siswa dan guru saling berkomunikasi dengan aktif, saling bertukar pendapat dan beradu argument dengan tidak merendahkan kelompok lawan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah pada bagian inti, guru mengarahkan untuk membagi kelompoknya. Saat guru mengarahkan untuk memilih kelompok belajar, peserta didik memilih teman kelompok tanpa mengenal atau memandang suku, agama maupun ras. Dengan model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah, berguna untuk membentuk kelompok diskusi dan dapat menyatukan berbagai macam keberagaman peserta didik agar bersatu dan berbaur dengan teman-temannya. Dari sikap siswa tersebut, akan terlihat nilai yang muncul yaitu toleransi dengan tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan, cinta damai yang menyebabkan orang lain senang dan aman terhadap kehadirannya, muncul nilai sikap kerja keras dalam mengerjakan tugas, dan memunculkan sikap toleransi dengan menghargai pendapat teman yang berbeda, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, karena merasa tugas bersama.

Sebelum kegiatan presentasi kelompok di mulai, guru mata pelajaran sejarah yaitu Bapak Eka Rachmanto Syafe'i menyampaikan rambu-rambu terlebih dahulu seperti bagaimana mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji secara sopan, bagaimana menyanggah jawaban dari kelompok penyaji karena menurutnya kurang tepat jawaban yang disampaikan, dan jangan menjatuhkan kelompok lain. Pada saat kegiatan presentasi di mulai, disinilah akan muncul sikap komunikatif dengan teman kelompok, sikap toleransi dengan menghargai pendapat teman yang berbeda, dan sikap gotong royong setiap kelompok.

Dalam berdiskusi kelompok inilah seorang guru mata pelajaran sejarah memberikan penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menanyakan kepada Bapak Eka Rachmanto Syafe'i mengenai cara pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Menurut hasil wawancara pada tanggal 15 January 2020 bahwa:

Jadi, setiap saat kita membuka pelajaran kita amati siswa itu, karena menghargai atau toleransi antar pelajar atau dengan orang lain. Toleransi itu juga harus menghargai pendapat orang lain, termasuk dengan guru. Jadi, dari pengamatan kita, jika ada siswa yang menunjukkan sikap tidak mengembangkan toleransi, itu perlu kita ingatkan. Seperti dalam kegiatan diskusi, ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang menunjukkan mengembangkan sikap toleransi. Kita beri peringatan dalam diskusi itu, bahwasanya harus intinya yang dijunjung tinggi itu adalah menghargai pendapat orang lain, karena jika tidak demikian, sebaliknya bukan kegiatan diskusi, tetapi itu kegiatan debat. Jadi, nanti dalam proses perjalanan pelaksanaan diskusi itu, jika ada siswa yang tidak menunjukkan toleransi ini kita tekankan, kita beri arahan setelah kegiatan diskusi selesai. (Lampiran hal: 155).

Pertanyaan berikutnya peneliti menanyakan kepada Bapak Eka Rachmanto Syafe'i mengenai cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Menurut hasil wawancara pada tanggal 15 January 2020 bahwa: Ya tentu menanamkan siswa dalam faktor nilai tadi, kita harus menekankan memberikan pengertian bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna. Jadi harus menghargai pendapat orang lain, apalagi dalam kegiatan diskusi. Karena diskusi itu adalah intinya dalam menanamkan nilai toleransi, karena itu diskusi itu intinya harus menghargai pendapat orang lain. Kalau tidak menghargai pendapat temannya bukan

diskusi namanya, itu namanya debat. Jadi, menanamkannya dengan cara menekankan memberikan pengertian bahwa kita manusia itu tidak sempurna, jadi harus menanamkan menghargai pendapat orang lain. (Lampiran hal: 155-156).

Kemudian peneliti menanyakan kepada Bapak Eka Rachmanto Syafe'i mengenai cara bapak membimbing, melatih dan mengarahkan siswa dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Menurut hasil wawancara pada tanggal 15 January 2020 bahwa: Jadi, tidak semua kita dapati semuanya menunjukkan sikap yang tidak toleransi. Maka, si A, si B yang menunjukkan sikap tidak menjunjung tinggi sikap toleransi, kita panggil. Sebab kalau kita vonis di depan kawan-kawannya, ini akan menyebabkan anak itu *down*. Jadi harus kita panggil anak yang bersangkutan, kita beri petunjuk, pengarah di ruang BP atau di ruang guru. Melatihnya, kita tunjuk kemudian kita beri suatu kegiatan. Setelah itu bagaimana tanggapan saudara ini maksudnya yang bersangkutan sikapnya itu. Sikap menilai ini yang bersangkutan bisa menilai si A si B bisa menunjukkan sikap toleransi, bisa menilainya sendiri, bisa mengatakan sesuatu kegiatan itu adalah toleransi. Jadi dia sendiri bisa menilai, dengan dia bisa menilai kebiasaan itu, maka itu suatu penunjukkan sikap toleransi yang sudah dikembangkan oleh anak-anak tersebut. Jadi harus bisa menilai sendiri. (Lampiran hal: 156).

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru sejarah lainnya yaitu bapak M. Dinu Umbul Yudha, S. Pd pada tanggal 20 January 2020, mengenai cara pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Menurut hasil wawancara menyatakan bahwa: Untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, pada saat kegiatan belajar mengajar, setelah melakukan do'a bersama dan saya selaku guru menyampaikan tujuan-tujuan dari pembelajaran pada saat itu. Yaitu saya bacakan tentang masalah

penanaman nilai-nilai toleransi di kompetensi inti. Jadi saya menyampaikan kompetensinya apa, tujuan pembelajarannya apa, nilai toleransi ini tertanam, kalau di RPP itu di kompetensi inti dan anak-anak saya berikan, jelaskan tentang tujuan pembelajaran toleransinya itu. (Lampiran hal: 162-163)

Pertanyaan berikutnya peneliti menanyakan kepada Bapak M. Dinu Umbul Yudha, S. Pd bagaimana cara bapak membimbing, melatih dan mengarahkan siswa dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Menurut hasil wawancara menyatakan bahwa: Dalam membimbing, melatih nilai-nilai toleransi ini yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam saya mengajar ini kan menggunakan banyak metode, metode ceramah, penugasan seperti melaksanakan diskusi seperti itu, dan akhirnya disitulah, pada saat berlangsung berinteraksi dengan anak-anak sambil memberikan bimbingan, pelatihan tersebut tentang nilai-nilai toleransi. Pelaksanaannya seperti itu. Dalam bimbingan ini lihat dulu sifat atau karakter anak, apakah orangnya ini kalau ditegur di depan umum dia merajuk atau malu atau marah. Kalau mereka ini sifatnya merajuk, atau marah ya kita panggil, kita tegur jangan di depan kawan-kawannya. Kita panggil ke kantor seperti itu. Untuk melatih mereka, langsung saja mempraktekkan. Kalau ada yang salah, tidak sesuai dengan toleransi ya saya arahkan seperti apa, bisa menegur, menegur ini bukan langsung menjatuhkan mental mereka, tapi untuk meluruskan seharusnya begini dan begitu. (Lampiran hal: 163-164).

Diperkuat dengan wawancara siswa kelas XI IPS 4 yaitu Suryansyahputra, terkait dengan pemahaman tentang sikap bertoleransi antar satu sama lain mengatakan bahwa "pernah, seperti di sekolah saling menghargai kawan, menghargai guru dan menaati peraturan sekolah". (Lampiran hal: 189). Pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai apakah anda pernah dibimbing oleh guru untuk belajar berperilaku menghargai orang lain mengatakan bahwa

“pernah, dibimbing oleh guru-guru di sekolah”. (Lampiran hal: 189). Hal ini nampak ketika peneliti observasi (Lampiran hal: 136) ke kelas dan pada aspek yang diamati yaitu menghormati dan menghargai pendapat teman. Selain itu juga peneliti wawancara kepada siswa kelas XI IPS 5 yaitu Kalista Gifar Giardi dengan pertanyaan apakah anda pernah dibimbing oleh guru untuk belajar berperilaku menghargai orang lain, Kalista mengatakan bahwa “pernah, contohnya menghargai yang lebih tua, terus jangan membedakan agama, ras, suku bangsa”. (Lampiran hal: 202). Ini juga sesuai dengan aspek yang diamati yaitu menghormati orang yang lebih tua dan menghormati teman yang berbeda agama. Ditambah dengan wawancara siswa kelas XI IPS 2 yaitu Waraprada Anisa Jumentara dengan pertanyaan apakah anda pernah diberikan pemahaman tentang sikap bertoleransi antar satu sama lain, Waraprada mengatakan bahwa: Pernah, karena jika ada yang membedakan suku, ras, agama itu tidak dapat dibedakan. Karena kita dalam sejarah diajarkan untuk tidak saling membedakan suku, ras dan agama. Seperti halnya guru sejarah kami mengajarkan tentang pelajaran tersebut agar menghargai antar suku, ras, agama dan lainnya. (Lampiran hal: 219).

Pertanyaan berikutnya apakah anda pernah dibimbing oleh guru untuk belajar berperilaku menghargai orang lain, Waraprada mengatakan “itu selalu, pasti setiap guru mengajarkan baik dalam menghargai itu sangat penting jika kita ingin dihargai kembali”. (Lampiran hal: 220). Ini juga sesuai dengan aspek yang diamati ketika observasi ke dalam kelas yaitu menghormati teman yang berbeda agama dan menerima kesepakatan walaupun berbeda dengan pendapatnya. Wawancara berikutnya kepada siswa kelas XI IPS 3 yaitu Immanuel Barus dengan pertanyaan apakah anda pernah diberikan pemahaman tentang sikap bertoleransi antar satu sama lain, Immanuel mengatakan bahwa: Pernah, tentang inilah pak pemahamannya tentang cara kita beragama, kita toleransi dengan teman-teman kita yang berbeda agama. Bagaimana caranya

kita menghormati mereka. Mereka sedang pergi sembahyang atau ke gereja kita harus menghormati. (Lampiran halaman: 227).

Ini sesuai dengan aspek yang diamati ketika observasi di kelas yaitu menghormati teman yang berbeda agama.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 yaitu Syarifah Yuyun terkait pemahaman tentang sikap bertoleransi antar satu sama lain, mengatakan bahwa “pernah, bapak itu bilang tidak boleh pakai istilah ngolok-ngolok teman itu, saling menghargai anggap saja sekelas ini keluarga”. (Lampiran Hal: 208). Pertanyaan berikutnya apakah anda pernah dibimbing oleh guru untuk belajar berperilaku menghargai orang lain, Syarifah mengatakan bahwa “pernah, harus saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya”. (Lampiran hal: 208-209). Hal ini nampak ketika peneliti observasi (Lampiran hal : 125) ke dalam kelas dan dalam aspek yang diamati yaitu menerima kekurangan orang lain.

Dalam aspek yang diamati ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Syarifah Yuyun. Diperkuat lagi oleh Astiandi kelas XI IPS 6 yang diwawancarai dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa, Pernah pak, bahasanya ingat orangtua yang jauh, jadi kamu sekolah ini untuk belajar gitu kan, bukan untuk hal-hal yang mengejek teman, untuk melanggar aturan, jadi itu gurunya memberitahukan hal-hal yang lebih baik lah pak, agar kita lebih baik lagi. (Lampiran hal: 230).

Pertanyaan berikutnya apakah anda pernah dibimbing oleh guru untuk belajar berperilaku menghargai orang lain, Astiandi mengatakan bahwa “pernah pak, ketika presentasi. Teman lagi presentasi jadi kita itu disuruh guru diam untuk mendengarkan”. (Lampiran hal: 230-231). Jadi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sungai Raya, guru memberikan penekanan, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik agar saling menghargai dan menghormati antar sesama dan saling membantu serta menumbuhkan sikap toleran terhadap

sesama, baik di dalam kelas, luar kelas, dan lingkungan keluarga serta masyarakat.

Berdasarkan observasi, evaluasi terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran tidak ada penilaian berupa tugas. Guru mata pelajaran sejarah hanya menyampaikan pesan moral pada setiap pertemuan di dalam kelas baik pada saat kegiatan inti seperti ketika guru menyampaikan materi, diskusi kelompok. Pada kegiatan penutup, guru mata pelajaran sejarah pada penilaian sikap menekankan kepada peserta didik agar saling menghargai satu dengan yang lainnya. Seperti ketika berdiskusi kelompok harus bisa menerima pendapat teman, harus bisa memberikan solusi terhadap permasalahan, menerima dan sabar saat diberi kritik oleh teman, dan tidak marah saat diberi kritik.

#### **Kendala Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 January 2020 di kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Raya hambatan atau kendala yang dihadapi guru memberikan penanaman nilai-nilai toleransi di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah, menurut yang dialami Bapak Eka Rachmanto Syafe'i, S. Pd menyatakan

Tentu sebelum kita melaksanakan kegiatan belajar mengajar, kita memberikan gambaran atau sebagai acuan penilaian supaya nantinya berjalan dengan baik. Jadi kita beri rambu-rambu, jika ada yang membuat seseorang ingin menjatuhkan kelompok lain dengan berbagai cara, ini ada risikonya akan mendapatkan nilai min, dengan demikian ada rambu-rambu ini mereka yang akan berbuat yang tidak baik, pasti mereka akan meredam karena ada pengaruhnya gitu. Jadi harus kita berikan rambu-rambu. (Lampiran hal: 159).

Sependapat dengan Bapak Din Umbul, S. Pd pada tanggal (20 January 2020) mengenai hal yang sama, beliau menyatakan. Kendalanya adalah karena sifat siswa-siswa tersebut berbeda-beda. Ada yang egois, ada

yang suka merajuk, ada yang cemburuan atau cuek atau tidak kurang memiliki etika atau moral. Akhirnya mereka disitu terjadilah saling tidak menghargai, menghormati, tenggang rasa, dan mementingkan kepentingan pribadi seperti itu. Dalam memberikan penanaman nilai-nilai toleransi adalah masih banyak siswa yang berbicara ketika guru menyampaikan penanaman nilai-nilai toleransi. Tidak semua siswa yang kita berikan pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi bisa menerapkan secara langsung, mereka butuh proses untuk menerapkan nilai-nilai toleransi yang disampaikan. Sebagai guru, kami tidak henti-hentinya setiap masuk kelas mengingatkan kepada siswa-siswi agar senantiasa saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. (Lampiran hal: 165-166).

Ditambah dengan ketika observasi (Lampiran 9) di kelas terdapat beberapa aspek yang diamati itu terlihat, yaitu pada saat memberikan motivasi terhadap siswa di dalam proses pembelajaran sejarah, siswa sering ribut. Ketika proses pembelajaran sejarah berlangsung, siswa sering mengganggu temannya saat pelajaran sejarah berlangsung dan siswa memperhatikan guru ketika penyampaian penanaman nilai –nilai toleransi. Lebih lanjut peneliti mewawancarai bapak Umbul, S. Pd pada tanggal 20 January 2020, cara mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas XI IPS, bahwa: Dengan cara menegur apabila ada yang melakukan tindakan yang tidak sesuai nilai toleransi seperti tidak menghargai, tenggang rasa dan menghormati seperti itu menegur. Terus apabila sudah ada yang melakukan jiwa toleransi atau nilai toleransi ya diberikanlah berupa penghargaan yaitu dengan kata-kata yang membuat mereka semangat. Contohnya bagus kamu telah menanamkan nilai-nilai toleransi, hei kawan-kawannya beri temanmu ini tepuk tangan seperti itu. (Lampiran hal: 166).

Jadi kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya, berdasarkan hasil



observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah adalah kurangnya perhatian siswa ketika penyampaian sikap nilai-nilai toleransi di dalam kelas, ditambah dengan masih banyak siswa yang kadang-kadang suka berbicara dengan teman sebangkunya di saat guru menyampaikan nilai-nilai toleransi di dalam kelas. Media dan metode yang digunakan oleh bapak guru mata pelajaran sejarah ketika menyampaikan materi juga menjadi kendala karena waktu yang ada terbatas.

### **Pembahasan**

#### **Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.**

Perencanaan penanaman nilai-nilai toleransi khususnya pada pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik menghargai dan menghormati satu sama lainnya, sehingga proses belajar-mengajar berjalan dengan baik. Menurut Permendikbud RI No. 65 Th. 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Perencanaan Pembelajaran (2013: 5-7) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah “rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”. RPP menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 kompetensi dasar yang terdiri dari satu atau beberapa indikator untuk satu kali tatap muka bahkan bisa lebih. Perencanaan adalah tahap yang sangat penting sebelum memulai pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti, bahwa sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru mata pelajaran sejarah telah membuat

perangkat perencanaan pembelajaran seperti silabus, RPP, dan persiapan penguasaan materi. Perangkat pembelajaran memang sangat diperlukan sebagai panduan pelaksanaan. Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013:127) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran”. hal ini sesuai dengan aturan Kurikulum Pembelajaran 2013 dan Permendikbud No. 65 Tahun 2013.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki komponen yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Disini pendekatan yang digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah bapak Eka Rachmanto Syafe'i, S. Pd dan M. Dinu Umbul Yudha, S. Pd adalah pendekatan *scientific*, model *discovery learning* dan menggunakan berbagai metode seperti tanya jawab, ceramah, diskusi kelompok, dan penugasan. Untuk mewujudkan harapan menanamkan sikap nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah, seorang bapak guru mata pelajaran sejarah harus bisa menginovasi agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Oleh karena itu, metode sangat menolong guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar siswa dengan guru bisa berkomunikasi aktif, sehingga apa yang bapak guru inginkan bisa tercapai. Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada saat melakukan proses pembelajaran di kelas Guru sejarah selalu memberikan motivasi, melakukan pendekatan dan pengamatan pada siswanya, menyusun silabus dan RPP, serta mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan dengan melakukan apersepsi. Selain itu guru juga merancang media dan menyiapkan

metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

**Pelaksanaan Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi agar tidak lepas dari perencanaan yang sudah dibuat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum yang baik akan menimbulkan pelaksanaan pembelajaran yang baik dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Sungai Raya pada saat pelaksanaan pembelajaran sejarah terlebih dahulu melakukan pengamatan dan pendekatan kepada para siswa-siswi yang diterapkan pada tahap awal, untuk memastikan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan, menyampaikan tujuan pembelajaran, merancang media dan metode yang akan digunakan, serta menyiapkan motivasi seperti apa yang cocok untuk disampaikan kepada siswa-siswi.

Menurut Rusman (2010:9) “pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup”. Pelaksanaan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Raya, terdapat kegiatan pendahuluan yaitu guru membuka mata pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan inti meliputi proses penyampaian materi dan penggunaan

model atau media pembelajaran. Disini guru mata pelajaran sejarah yaitu bapak Eka Rachmanto Syafe'i mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi. Sebelum kegiatan presentasi kelompok di mulai, guru mata pelajaran sejarah yaitu Bapak Eka Rachmanto Syafe'i menyampaikan rambu-rambu terlebih dahulu seperti bagaimana mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji secara sopan, bagaimana menyanggah jawaban dari kelompok penyaji karena menurutnya kurang tepat jawaban yang disampaikan, dan jangan menjatuhkan kelompok lain, ini ada resikonya akan mendapatkan nilai min, serta menekankan kepada peserta didik bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna. Jadi harus menghargai pendapat orang lain, apalagi dalam kegiatan diskusi. Pada saat kegiatan presentasi di mulai, disinilah akan muncul sikap komunikatif dengan teman kelompok, sikap toleransi dengan menghargai pendapat teman yang berbeda, dan sikap gotong royong setiap kelompok. Dalam berdiskusi kelompok inilah seorang guru mata pelajaran sejarah memberikan penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Kegiatan yang terakhir adalah penutup yaitu menyimpulkan materi dan pelaksanaan refleksi pada materi yang telah disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan efektif apabila dalam perencanaan yang dipersiapkan oleh guru dapat dioptimalkan semaksimal mungkin kepada siswa dan guru sendiri, baik dari kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kreatifitas memanfaatkan media pembelajaran oleh guru dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan di dalam pembelajaran sejarah. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2019: 66) menyatakan bahwa

“Pelaksanaan pembelajaran yang efektif tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru yang dapat membuat suasana belajar yang mendukung”. Seorang pendidik harus bisa menyesuaikan bagian atau tahapan yang akan disampaikan ketika proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran semua yang ada dalam perencanaan tidak dilaksanakan. Selain itu guru juga harus bisa melihat situasi dan kondisi siswa yang akan dihadapi.

**Kendala Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.**

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi seperti saling menghargai dan menghormati, mengedepankan nilai-nilai patriotisme, tanggung jawab, peduli serta gotong royong tentunya ditemukan kendala. Dari hasil temuan peneliti dilapangan, terdapat beberapa kendala yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran sejarah di kelas XI SMAN 1 Sungai Raya, karena tidak semua kegiatan guru memberikan penanaman nilai-nilai toleransi ini berjalan dengan baik, karena selalu ada hambatan yang menjadi kendala guru dalam memberikan penanaman nilai-nilai toleransi. Adapun hambatan yang dihadapi guru sejarah dalam memberikan penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa-siswi dalam proses pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: Banyaknya siswa yang kurang mendengarkan penanaman nilai-nilai toleransi yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih suka berbicara bersama teman sebangkunya dari pada mendengarkan penanaman nilai-nilai toleransi yang disampaikan oleh guru. Waktu yang digunakan untuk

menyampaikan penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa terbatas, karena jika terlalu banyak memberikan motivasi mengenai penanaman nilai-nilai toleransi dapat mengganggu waktu dalam menyampaikan materi pelajaran.

Oleh karena siswa lebih suka berbicara dengan teman sebangkunya ketimbang mendengarkan guru menyampaikan motivasi mengenai penanaman nilai-nilai toleransi. Memang tidak mudah memberikan penanaman nilai-nilai toleransi ini kepada peserta didik karena tingkat perkembangan peserta didik yang beraneka ragam, dengan keterbatasan waktu dan tenaga. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan persiapan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran agar optimal.

Penggunaan media dan metode pembelajaran dengan efektif dan efisien mempengaruhi penanaman nilai-nilai toleransi karena memberikan tambahan pemahaman kepada siswa-siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Sedangkan waktu yang digunakan harus mendapat perhatian sebab apabila pelajaran yang disampaikan terlalu lama akan menimbulkan kejenuhan dan kelelahan yang akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai toleransi terhadap siswa.

Jadi kesimpulannya, kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran sejarah adalah banyaknya siswa yang kurang mendengarkan dan memperhatikan apa yang telah disampaikan serta banyak siswa yang masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapat. Peran seorang guru dan sekolah sangat diperlukan dalam menumbuhkan penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa-siswi, karena dengan adanya penanaman nilai-nilai toleransi mampu membangun komunikasi yang baik antar siswa-siswi di kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah disajikan, disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut. Perencanaan Penanaman Nilai – Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dikategorikan baik, hal ini ditandai dengan guru menyiapkan komponen kelengkapan RPP, seperti materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan, model, metode, sumber belajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang berpatokan pada aturan Kurikulum 2013 dan Permendikbud No. 65 Th 2013. Pada kegiatan pembelajaran terdapat tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Nilai-nilai toleransi yang dimunculkan oleh guru mata pelajaran sejarah adalah di bagian kegiatan inti. Pelaksanaan Penanaman Nilai – Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dikategorikan baik. Karena guru mata pelajaran sejarah melakukan penanaman nilai-nilai toleransi dengan mengamati terlebih dahulu, membimbing, melatih dan mengarahkan siswa untuk bersikap saling menghargai dan menghormati kepada teman-temannya di dalam maupun luar kelas. Dengan adanya diskusi kelas bertujuan mengajak siswa aktif dalam mata pelajaran sejarah yaitu dengan mengatur dan merespon, tujuan kegiatan, isi kegiatan, metode dan teknik penyampaian, serta evaluasi. Kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa-siswi di SMAN 1 Sungai Raya adalah banyaknya siswa yang kurang mendengarkan penyampaian nilai-nilai toleransi oleh guru, siswa suka berbicara bersama teman sebangkunya, penggunaan media dan metode, serta waktu yang digunakan terbatas, karena jika materi yang disampaikan terlalu lama akan menimbulkan kejenuhan dan kelelahan. Solusi untuk masalah tersebut guru lebih mendekati

peserta didik pada saat menyampaikan nilai-nilai toleransi, agar peserta didik merasa diperhatikan dan menegur apabila sibuk sendiri.

### **Saran**

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, untuk lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa/siswi kelas XI IPS peneliti memberikan saran agar perencanaan, pelaksanaan dan kendala dalam penanaman nilai-nilai toleransi agar lebih baik, hal-hal yang dijadikan pertimbangan yaitu sebagai berikut: Bagi peserta didik hendaknya serius dalam proses belajar dan memperhatikan ketika guru mengajar dan menjelaskan di dalam kelas agar memahami apa yang disampaikan oleh Ibu/Bapak guru. Sehingga ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun pemahaman nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran dapat arahan dengan baik dan cepat. Bagi guru penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tidak hanya dengan metode ceramah. Pendidik perlu mengadakan evaluasi terhadap perkembangan sikap toleransi peserta didik per semester, diharapkan semua pendidik atau Ibu/Bapak guru bisa bekerja sama dalam menerapkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik agar visi dan misi sekolah bisa tercapai dengan baik. Peran keluarga di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap toleransi siswa, oleh sebab itu orang tua lebih memperhatikan dan membimbing anaknya agar memiliki sikap yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang nilai-nilai toleransi, dan nilai-nilai lainnya terhadap peserta didik yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, L, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Permendikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Mengenal Sistem Pendidikan Nasional*.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Perencanaan Pembelajaran*.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zulfadrial. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala. Media.

